

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK

Dessy Sukmawati
Endang Purbaningrum

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136. (dieshy8@gmail.com)(endangpurbaningrum@gmail.com)

Abstract: *This experimental study aims to determine the model of expository there any influence on the child's ability to speak. The samples were children in group B in TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya with the number of 21 children. The results showed no effect on the ability of the model expository speaking children.*

Keywords: *Model expository, Speaking, Early childhood*

Abstrak: Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan berbicara anak. Sampel penelitian adalah anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya dengan jumlah 21 anak. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan berbicara anak.

Kata kunci: Model pembelajaran ekspositori, Kemampuan berbicara, Anak usia dini

Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dapat berhubungan secara efektif melalui bahasa. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional disetiap individu. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Melalui bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaan pada orang lain. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Perkembangan bahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa "berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari." Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak. Perkembangan berbicara pada anak

akan mengalami peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas produk bahasanya ketika anak tumbuh dan berkembang. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Menurut Harris & Sipay (dalam Dhieni, 2007: 3.5), "menjelang usia 5-6 tahun, anak dapat memahami sekitar 8000 kata, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan anak dapat mencapai 9000 kata." Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Oleh karena itu, keterampilan ini hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Setelah berpraktek dan berlatih

perlu diadakan tes untuk mengetahui sampai dimana hasil yang telah dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak (TK) dan memungkinkan anak untuk berbagi informasi melalui komunikasi yaitu model pembelajaran ekspositori. Sanjaya, (2010:179) menyatakan bahwa “model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok anak dengan maksud agar anak dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.”

Model pembelajaran ekspositori ini biasanya dipakai guru ketika menghadapi tingkat pengetahuan anak yang rendah sehingga guru perlu untuk melakukan penjelasan di depan anak secara baik. Kemampuan anak yang rendah membutuhkan strategi khusus bagi guru untuk memberikan bekal pengetahuan secara lebih luas dengan proses penjelasan yang lebih dominan guru dibanding anak. Model ini biasanya juga dipakai ketika sarana dan prasarana sangat minim, maka model yang berpusat pada anak sulit untuk diterapkan, alternatif utama yang cukup memungkinkan yaitu model pembelajaran ekspositori.

Adapun langkah-langkah untuk melakukan model pembelajaran ekspositori yaitu guru melakukan persiapan sebelum memulai pembelajaran agar motivasi dan minat anak kian bertambah. Dengan cara guru mengajak anak untuk memperhatikan cerita yang akan disampaikan. Guru menyampaikan materi pelajaran yang telah disiapkan dengan persiapan yang telah dilakukan.

Guru mulai bercerita dengan alur yang jelas, suara yang lantang, serta ekspresi wajah yang sesuai dengan isi cerita. Guru harus mampu mengkorelasikan materi pelajaran dengan pengetahuan lain. Ini akan mempertajam pemahaman anak dan menyadarkan posisi keilmuan yang sedang dipelajari. Setelah guru menjelaskan panjang lebar, pada akhirnya guru dituntut untuk menyimpulkan isi dari cerita tersebut. Terakhir, guru meminta kepada anak untuk menceritakan kembali isi dari cerita tersebut satu persatu.

“Pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) mulai dari ceramah,

tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual dan bahkan demonstrasi oleh guru, anak dapat mengingat materi pembelajaran maksimal sebesar 30%” (Warsono, 2013:12). Hal tersebut digambarkan dalam kerucut pengalaman Edgar Dale (1969) yang dinamakan “Piramida Belajar”.

Salah satu jenis kegiatan pembelajaran yang tepat untuk mengenalkan konsep berbicara pada anak dengan penerapan model ekspositori yaitu menggunakan media cerita bergambar. Melalui media cerita bergambar, anak akan lebih mudah mengingat alur cerita yang ada dalam cerita bergambar tersebut. Dalam kegiatan ini anak dilatih untuk menyimak dan berbicara. Kegiatan ini terbilang cukup sederhana. Selain itu, media yang digunakan juga tidak terlalu sulit. Melalui kegiatan ini anak dapat memperbanyak kosa kata. Bercerita untuk anak usia 5-6 tahun sangatlah cocok, karena pada usia tersebut pembendaharaan kata anak harus ditambah.

Dari hasil observasi dan penelitian saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tanggal 8 September sampai 4 Oktober 2014, terlihat bahwa proses pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya khususnya kelas B3 belum menerapkan model pembelajaran ekspositori. Di kelas B3 masih terdapat 60 % dari 21 anak yang mengalami permasalahan dalam kemampuan berbicara. Buktinya pada saat pembelajaran bercerita, anak masih banyak yang belum mampu untuk bercerita kembali, hal itu terlihat bahwa kemampuan menyimak dan berbicara anak masih kurang. Dengan media cerita bergambar peneliti ingin menerapkan model pembelajaran ekspositori di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya khususnya di kelas B3. Karena model pembelajaran ekspositori sangat efektif untuk materi pembelajaran yang cukup luas namun waktu yang dimiliki terbatas.

Sedangkan menurut hasil penelitian Mariyatul Qibtiyah (2012) di TK Al-Islah Surabaya pada anak kelompok B, perkembangan kemampuan bahasa anak dari 60% menjadi 80% setelah diberikan perlakuan. Peneliti ingin menerapkan model pembelajaran ekspositori agar kemampuan bahasa anak khususnya berbicara dapat meningkat. Dari

hasil kedua penelitian tersebut terdapat kesenjangan, yaitu adanya kenaikan perkembangan kemampuan bahasa anak. Sehingga hal tersebut menjadikan penelitian ini perlu untuk dilakukan pada anak kelompok B3 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah: adakah pengaruh model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui tentang pengaruh model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya.

Model pembelajaran ekspositori adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada bertutur atau bercerita secara verbal. Model pembelajaran ekspositori ini digunakan secara langsung oleh guru pada materi yang bersifat fakta-fakta sejarah yang sudah tidak menuntut lagi untuk berpikir ulang. Selain itu, model ini biasanya digunakan ketika menghadapi tingkat pengetahuan anak yang rendah, sehingga perlu untuk melakukan penjelasan kepada anak secara baik (Hartono, 2014:45).

Sedangkan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:3).

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Experimental Design* dengan desain penelitian "*One Group Pretest-Posttest Design*". Pada desain ini terdapat *pretest* atau sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal

kemampuan berbicara anak sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran ekspositori. Sehingga akan terlihat adakah perbedaan antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel, Semua populasi dijadikan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi.

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 10 sampai 20 Maret 2015. Teknik pengumpulan data sendiri dilakukan dengan tes, observasi dan dokumentasi. Tes yang digunakan berupa tes buatan yang disusun berdasarkan prosedur yang telah dirancang oleh peneliti dan berdasarkan kemampuan yang ingin dicapai. Observasi yang digunakan observasi nonpartisipan yang observasi terstruktur. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang berupa arsip-arsip dari sekolah. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen penting untuk memperoleh data dari sekolah.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data ordinal dan tidak berdistribusi normal serta subyek penelitian berjumlah 21 anak dimana jumlah subyek relatif kecil. Sehingga analisis statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik. Penggunaan analisis ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011:211), statistik non parametrik digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal. Uji statistik non-parametrik yang akan digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Match Pairs Test* yang dalam penggunaannya menggunakan tabel penolong. Alasannya mencari perbedaan kemampuan berbicara anak.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya suatu perbedaan hasil kemampuan berbicara anak saat *pretest* dan *posttest*. Hasil kemampuan berbicara saat *pretest* yaitu 4,43,

sedangkan untuk hasil saat *posttest* yaitu 6,43. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pretest* lebih rendah dibandingkan dengan hasil *posttest*, sehingga menunjukkan adanya perubahan hasil kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Analisis data yang digunakan adalah uji jenjang bertanda Wilcoxon dengan tabel hasil analisis statistik sebagai berikut :

Tabel 1

Hasil Analisis dalam Wilcoxon Match Pair Test pada Kemampuan Sosial Emosional

No	Nama Anak	(XA ₁)	(XB ₁)	Beda XB ₁ -XA ₁	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
1	AS	5	6	1	5	+5	-
2	AF	2	4	2	12	+12	-
3	CS	4	7	3	17	+17	-
4	CR	3	7	4	20	+20	-
5	DN	3	4	1	5	+5	-
6	EAM	5	8	3	17	+17	-
7	EAD	4	6	2	12	+12	-
8	FF	4	8	5	21	+21	-
9	GF	5	6	1	5	+5	-
10	HN	6	8	2	12	+12	-
11	IN	3	6	3	17	+17	-
12	IA	5	6	1	5	+5	-
13	KP	5	7	2	12	+12	-
14	MR	5	6	1	5	+5	-
15	MP	6	7	1	5	+5	-
16	NF	5	6	1	5	+5	-
17	RA	5	7	2	12	+12	-
18	RP	5	8	3	17	+17	-
19	RI	3	6	3	17	+17	-
20	SK	7	8	1	5	+5	-
21	SM	3	4	1	5	+5	-
Jumlah						+231	-

(sumber: hasil pretest dan posttest)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji jenjang Wilcoxon, diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh yaitu 0. Penentu T_{hitung} tersebut dibandingkan dengan T_{tabel} . Cara mengetahui T_{tabel} yaitu menentukan (n, α) , yang diperoleh 59. Mengetahui jumlah angka yang diperoleh dari T_{tabel} berjumlah 59 berarti $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 59$).

Pada hasil perhitungan nilai krisis yang diperoleh yaitu $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka

pengambilan keputusan yaitu: H_a diterima karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 59$) dan H_0 ditolak karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($0 > 59$).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Wilcoxon maka dapat diperoleh $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari $T_{tabel} = 59$ sehingga pada penelitian ini hipotesis (H_a) diterima yang menyatakan model pembelajaran ekspositori berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya.

PEMBAHASAN

Hasil intepretasi menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan setelah diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan berbicara dengan menggunakan rumus uji jenjang Wilcoxon, terlihat pada pengujian hipotesis diketahui $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 59$), maka H_a diterima.

Hasil penelitian ini menunjang pendapat Tarigan, (2008:3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Hartono, (2014:45) yang menyatakan bahwa "model pembelajaran ekspositori adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada bertutur atau bercerita secara verbal. Hartono (2014:52) juga menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran ekspositori yaitu persiapan, penyajian (yang meliputi penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata, dan memecahkan ketegangan), korelasi, menyimpulkan, dan mengaplikasikan.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Thronidike (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2009:65) yaitu hukum law of exercise (latihan atau pembiasaan) yang menyatakan bahwa, latihan akan menyempurnakan respon. Pengulangan situasi atau pengalaman akan meningkatkan kemungkinan munculnya respon yang benar. Dalam penelitian ini pengulangan setiap materi perlakuan dilakukan sebanyak 2 kali dan mendapatkan hasil yang signifikan.

Berdasarkan kerucut pengalaman Dale (dalam Warsono & Hariyanto, 2013:13) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui ceramah kemampuan anak mengingat materi pembelajaran sebesar 25%, pembelajaran yang dilakukan melalui tulisan (membaca) kemampuan anak mengingat materi pembelajaran sebesar 72%, sedangkan pembelajaran yang dilakukan menggunakan ilustrasi, kemampuan anak mengingat materi pelajaran sebesar 80%, dan pembelajaran yang dilakukan melalui bermain peran, studi kasus, dan praktik, kemampuan anak mengingat materi pembelajaran sebesar 90%. Dalam penelitian ini peneliti memberikan kesempatan pada anak untuk menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita, hasil yang didapat anak setelah diberi perlakuan berpengaruh secara signifikan.

Penelitian ini juga mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Widiari (2014) menunjukkan bahwa model pembelajaran ekspositori berpengaruh secara signifikan. Hasil perhitungan nilai menunjukkan hasil perhitungan awal diperoleh rata-rata 32,64 sedangkan hasil perhitungan sesudah diberikan perlakuan diperoleh rata-rata 42,10.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya masih perlu dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya model pembelajaran yang diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara pada anak. Pembelajaran untuk kelompok B usia 5-6 tahun haruslah membuat anak merasa senang dan membuat anak tertarik. Dengan model pembelajaran ekspositori, anak lebih antusias dalam menyimak isi cerita, dapat menambah pengetahuan yang baru, dan guru lebih mudah untuk menilai setiap anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pretest dan posttest dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya mengalami perubahan setelah diberikan treatment berupa model pembelajaran ekspositori. pada kegiatan pretest anak-anak mampu bercerita dengan 2-3 kalimat

dengan bahasanya sendiri, dan alur belum tepat dan intonasi yang belum sesuai. Namun, pada kegiatan posttest anak-anak mampu bercerita lebih dari 3 kalimat dengan bahasanya sendiri, dan alur yang tepat serta intonasi yang sesuai. Nilai rata-rata yang diperoleh anak pada pretest yaitu 4,43 dan nilai rata-rata pada posttest 6,43. Hasil data perhitungan yang diperoleh dari pretest dan posttest menunjukkan bahwa ada perubahan nilai yang lebih baik sehingga penggunaan model pembelajaran ekspositori berpengaruh mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok B.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan uji jenjang Wilcoxon, maka dapat diketahui bahwa $T_{hitung}=0$ lebih kecil dari $T_{tabel}=59$ dan hasil pengambilan keputusannya yaitu: H_0 diterima karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 59$) dan H_0 ditolak karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($0 > 59$). Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ekspositori berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya.

Saran

Bagi Gurubahwa model pembelajaran ekspositori dapat diterapkan terhadap kemampuan berbicara dapat dijadikan acuan untuk menggunakan model pembelajaran ekspositori dalam pengembangan bahasa khususnya berbicara untuk anak TK kelompok B. Selanjutnya bagi peneliti lain yaitu penerapan model pembelajaran ekspositori memberikan hasil terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya, sehingga peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini namun dengan aspek yang berbeda dengan variabel yang digunakan oleh peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin dan Wahyuni. 2009. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartono, Rudi. 2014. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: Diva Press.

- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiari, Made. 2014. *Pengaruh Metode Pembelajaran Ekspositori terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas 3 Di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng*. Singaraja: e-Jurnal Edutech.

